

DAMPAK LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DOSEN PADA PEMAHAMAN MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN 2011

M. FAISAL AKBAR* DAN ELVI MAILANI**

*Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan FT Unimed 2011

**Dosen MKDK Mata Kuliah Profesi Kependidikan

Email: muh.faisal.akbar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the present study was to determine the level of student understanding on a subject, based on the educational background of a teacher who taught in the classroom. The expected result is that students can understand the level of mastery of the material in the learning process based on area of expertise educators. The method used is the method of unstructured interviews, the research procedure that uses interviews, which is a process to collect information for research purposes by way of question and answer face to face between the interviewer or interviewers with the respondents answering or using a tool called a local interview (interview guide). Conclusion is obtained, the extension building technical education students in 2011 to better understand when taught by lecturers who graduate educational background of the pure scientist.

Keywords: Background Education, Understanding, Competence, Professional

PENDAHULUAN

Menurut Mulyasa (2007), guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru ataupun dosen memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah atau pun di Kampus. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, teruta madalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan

sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Riva (2008) mengungkapkan bahwa guru yang profesional itu harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Namun kenyataannya sekarang ini, kondisi guru di Indonesia masih memiliki titik lemah. Pertama, kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidang tugasnya. Di lapangan banyak guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Kedua, guru tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai dengan suatu istilah "he does his job well". Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, dapat memahami peserta didik, menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan.

Ditambahkan Mulyasa (2007), faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri dalam hal pendidikan, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet. Seperti halnya di jurusan teknik bangunan, dosen tidaklah fokus pada satu pekerjaan mereka juga menjadi kontraktor. (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru yang asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Guru yang tidak memiliki kompetensi sesuai bidang tugasnya, akan menghambat siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru tersebut. Latar belakang pendidikan guru merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Seorang guru tersebut ada yang berlatar belakang pendidikan jurusan ilmu murni ada juga jurusan pendidikan.

Jika dibanding dengan sarjana pendidikan, kualitas keilmuan yang dimiliki oleh sarjana murni jelas lebih unggul. Sarjana murni selama empat tahun telah mempelajari sekian teori dan pembahasan yang digelutinya. Sedang sarjana pendidikan, mereka kurang

mempunyai fokus yang jelas. Artinya, fokus mereka selain bidang keilmuan, juga ilmu kependidikannya. Sehingga dalam kompetensi keilmuan sarjana pendidikan kalah dengan sarjana murni.

Dalam ilmu sipil murni mereka mempelajari ilmu teknik lebih kompleks dan lebih luas. Namun, tidak diajarkan bagaimana cara menyalurkan ilmu yang diperoleh kepada siswanya. Beda dengan jurusan pendidikan, mereka diajarkan cara menyalurkan ilmu mereka agar siswa mampu memahami pelajaran, akan tetapi tidak selengkap ilmu murni. Bisa dikatakan prodi pendidikan diajarkan ilmu-ilmu singkatnya saja tidak diajarkan asal mula ilmu itu diperoleh.

Adapun persamaan matakuliah pada prodi pendidikan teknik bangunan tidak jauh berbeda dengan sipil murni. Persamaannya ialah adanya matakuliah, seperti struktur beton, struktur kayu, irigasi, manajemen konstruksi dan lain sebagainya. Perbedaannya ialah, matakuliah pada prodi pendidikan teknik bangunan mempelajari bagaimana strategi-strategi belajar, micro teaching, perencanaan pembelajaran, psikologi pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan sipil murni tidak mempelajari kependidikan tetapi lebih memperdalam keilmuan di bidang keteknikan. Dari segi metode mengajar pun berbeda, seorang dosen yang berlatar belakang sarjana pendidikan lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar yang variatif dari pada dosen yang berlatar belakang pendidikan sipil murni.

Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat, adakah dampak latar belakang pendidikan dosen pada pemahaman mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam pendidikan dibutuhkan adanya pemahaman materi yang disampaikan seorang guru kepada muridnya.

Menurut W.J.S Poerwodarminto (1994) dalam kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata "Paham" yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah diartikan sebagai melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur. Untuk dapat memahami materi dengan baik dibutuhkannya guru yang memenuhi kriteria profesional.

Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional, guru dan penanggung jawab pendidikan berusaha melakukan suatu langkah demi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah dengan penyelenggaraan pelatihan bagi guru guna meningkatkan kompetensi guru, karena dasar dari profesionalisme itu sendiri adalah kompetensi (Riva, 2008). Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen yang kemudian ditindaklanjuti dengan pengembangan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Guru dan Dosen, yang kesemuanya itu dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru (Depdiknas, 2004).

Program pemerintah yang ingin memberikan pendidikan profesi bagi para sarjana murni terbilang cukup tepat melihat mutu pendidikan Indonesia masih rendah. Dengan pendidikan profesi ini, para sarjana lulusan ilmu murni akan dibekali ilmu mengajar. Mengapa perlu dibekali? Alasannya, mengajar itu bukanlah sesuatu yang gampang. Seorang profesor yang ahli ilmu arsitektur misalnya, belum tentu ia mampu menularkan ilmunya kepada para mahasiswa dengan baik. Sebab, menularkan ilmu butuh keterampilan, kesabaran, serta strategi yang tepat.

Mengajar juga bukan sekadar transfer keilmuan (transfer of knowledge) tetapi juga transfer nilai. Karena itu, seorang pendidik harus memahami ilmu mengajar yang tepat agar dapat mentransfer keduanya. Di sinilah sesungguhnya pentingnya pendidikan profesi. Selain memberi bekal untuk mengajar, para sarjana ilmu murni juga akan dibimbing menjadi guru profesional.

Syarat guru di dalam Undang-Undang RI disebutkan ada lima syarat yang harus dimiliki guru. Syarat tersebut diantaranya memiliki kualifikasi akademik, mempunyai kompetensi, mempunyai sertifikat pendidik serta sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kelima syarat tersebut harus dimiliki seluruh guru yang ada di Indonesia.

Syarat yang pertama adalah memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat tersebut harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal di tempat penugasan.

Syarat guru yang kedua adalah mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas. Syarat yang ketiga adalah mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal diberikan kepada guru sebagai tenaga yang profesional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.

Syarat yang keempat adalah sehat jasmani serta rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang

pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan murid.

Yang dimaksud dengan sehat rohani adalah menyangkut masalah rohaniah manusiawi yang berhubungan dengan masalah moral yang baik, luhur dan tinggi. Seorang guru harus mempunyai moral yang baik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Sifat yang dimasukkan dalam moral atau budi yang luhur antara lain jujur, adil, bijaksana, pemaaf, tidak mementingkan diri sendiri dan menjauhi perbuatan tercela. Syarat yang kelima adalah mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam *Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3* menyebutkan, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"

Disini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pengajaran. Juga pemberdayaan untuk para guru dan para sarjana pendidikan perlu ditingkatkan. Manfaatkanlah para guru

yang ada sebaik mungkin dan cetaklah mereka menjadi guru profesional.

METODE

Metode yang digunakan adalah wawancara dengan teknik pengumpulan data *unstructured interview*. Wawancara ini biasanya digunakan pada penelitian eksploratif. (Lerbin R. Aritonang, 2007). Menurut Nazir (1988) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Wawancara ini dilakukan pada hari Jum'at tanggal 15 April 2014 bertempat di kawasan kampus UNIMED. Bahan dan alat yang saya gunakan ialah lembar pertanyaan dan alat - alat tulis. Subjek yang saya wawancarai ialah mahasiswa pendidikan teknik bangunan angkatan 2011 yaitu sebanyak 10 orang mahasiswa.

Adapun pertanyaan yang diberikan kepada narasumber, berjumlah 9 pertanyaan, yaitu :

1. Apa kesan pertama anda ketika mengikuti perkuliahan bersama dosen A?
2. Bagaimana pendapat anda dengan cara mengajar yang dilakukan dosen A?
3. Metode apa yang sering dipakai dosen A?
4. Apakah pembahasan materi yang diajarkan dosen A mampu anda pahami?
5. Apa kesan pertama anda ketika mengikuti perkuliahan bersama dosen B?
6. Bagaimana pendapat anda dengan cara mengajar yang dilakukan dosen B?

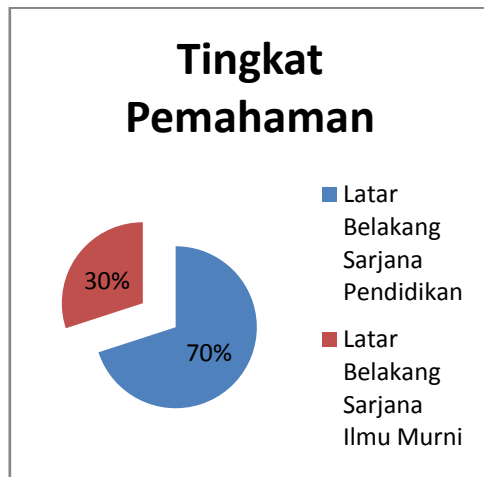
7. Metode apa yang sering dipakai dosen B saat menerangkan mata pelajarannya?
8. Apakah pembahasan materi yang diajarkan dosen B mampu anda pahami?
9. Jika disuruh memilih, siapa diantara dosen A & dosen B yang lebih anda pahami dalam memberikan materi pelajaran?

Dosen A : Dosen yang berlatar belakang sarjana pendidikan

Dosen B : Dosen yang berlatar belakang sarjana ilmu murni.

PEMBAHASAN

Dari 70 orang di kelas PTB angkatan 2011 ada 10 sample yang ditanya, jumlah persentase mahasiswa yang lebih memahami materi dosen berlatar belakang sarjana pendidikan sebesar 70%. Sedangkan dosen yang berlatar belakang sarjana ilmu murni 30%.



Dari diagram di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak memahami apabila diajar oleh guru/dosen yang

berlatar belakang sarjana pendidikan daripada sarjana ilmu murni. Dengan berbagai alasan mereka mengungkapkannya seperti, metode pengajarnya lebih menarik, cara menyampaikan pelajarannya baik dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa pendidikan teknik bangunan angkatan 2011 mamahami pelajaran yang diajarkan dosen berlatar belakang sarjana pendidikan. Adapun mahasiswa pendidikan teknik bangunan angkatan 2011 yang lebih mengerti diajarkan oleh sarjana pendidikan ialah 67%. Sedangkan lebih mengerti diajar oleh dosen sarjana ilmu murni 33%.

Saran

Adanya penyelenggaraan pelatihan bagi guru guna meningkatkan kompetensi guru, karena dasar dari profesionalisme itu sendiri adalah kompetensi (Riva, 2008). Sebaiknya guru ataupun dosen yang berlatar belakang sarjana ilmu murni, mengikuti program pemerintah yaitu profesi pendidikan. Agar pengajaran dari dosen tersebut lebih berkualitas. & bagi guru ataupun dosen yang berlatar belakang sarjana pendidikan, sebaiknya mempelajari ilmu lebih dalam lagi. Sehingga ilmu yang diajarkan pada mahasiswa tidaklah dangkal.

RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wau yasaratodo, 2014, *profesi kependidikan edisi revisi*, Medan: Unimed Press

www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailopiniindex&kid=1&id=929.

Megasiana.com/2011/12/pedulipendidikan/pemahaman-siswa-dalam-proses-belajar.html?m=1

Artikelmini.blogspot.com/2011/12/kalimat-efektif.html?m1 www.google.com